

# STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 15, number 1, 2008



---

THE *SHARI'AH* BYLAWS  
AND HUMAN RIGHTS IN INDONESIA

**Arskal Salim**

---

*IJTIHAD*-BASED POLITICS:  
THE MUHAMMADIYAH POLITICAL  
PARTICIPATION IN POST-SOEHARTO INDONESIA

**Suaidi Asyari**

---

THE RELIGIOUS MARKET IN CONTEMPORARY INDONESIA:  
A CASE STUDY OF THE EDEN-SALAMULLAH GROUP

**Iim Halimatusa'diyah**

# STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 15, no. 1, 2008

---

## EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)  
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)  
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)  
M.C. Ricklefs (Melbourne University)  
Martin van Bruinessen (Utrecht University)  
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)  
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)  
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

## EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

## EDITORS

Jajat Burhanuddin  
Saiful Mujani  
Jamhari  
Fu'ad Jabali  
Oman Fathurahman

## ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuronii

## ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott  
Ilma Fergusson

## ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri Elmahsyar Bidin

## COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).

*Hermansyah*

## al-Islam wa al-Thaqāfah al-Mahliyah: Dirāsat fī al-Mutama' "Embau" fī "Kāfuas Hūlū" Kālimentān al-Gorbiyah

**Abstrak:** *Islam, as it is practiced today, is a religion based not only on doctrine derived from divine revelation, but also culture. Islamic culture and practices can differ from country to country and, within those countries, from area to area. This piece looks at Islam as it is practiced by the communities of inner West Kalimantan. The discussion focuses on the interaction between Islamic teachings (i.e. the doctrine) and the culture of the local community, in particular the beliefs and practices of the community.*

*The research for this piece was carried out in Embau – one of the subdistricts of the region of Kapuas Hulu. Socio-demographically, this region is inhabited by a community of Muslims that that continues to grow in numbers. Further to the Muslims, the area is inhabited by considerable numbers of non-Muslim Dayaks and other migrants to the area. What is interesting to note is the process of Islamization of the Dayak community, which has occurred naturally as a result of its interaction with the Muslim community. It was the Malays, who appeared in the area hundreds of years ago, who brought Islam to the area. The introduction of Islam to the area has brought with it a number of changes to the Dayak community in West Kalimantan. Not only did many Dayaks adopt Islam as their religion, they further adopted the culture typical of other Muslims. In spite of this, a number of pre-Islamic beliefs and practices continue to be followed up to this very day. Such beliefs and practices are generally of an animistic or Hindu/Buddhist nature.*

Amongst the animistic traditions are the buang-buang and ancak rituals. Both rituals are done in order to influence “unseen powers” and take the form of sacrificing animals so that these unseen powers give assistance to the individual or protect the families of those who carry out the rituals. Rituals of this type, regardless of their many different names, are natural tendencies of a simple society. The rituals are still practiced even today because of the belief that it helps to prevent natural disasters – such as flooding, drought, and famine—which cannot be controlled or prevented by mankind. Such disasters are believed to be the result of the unseen power’s anger with humans and by performing certain rituals one can prevent attracting the wrath of the “unseen powers” as well as the disaster that accompanies such wrath. Besides this, such rituals are also done for good luck.

The above example—not to mention numerous other examples of such practices that prevail in the inner communities of West Kalimantan up to this very day—illustrate the synthesis that has occurred between Islamic teachings and the culture of the local people. This synthesis in some ways manifests itself in the religious practices of the people. In the context of the communities of inner West Kalimantan, rituals connected to padi (unhusked rice) are an interesting illustration. Rice is viewed by the wider community to be a critical source of sustenance and life. For such people, the field, where rice is grown year after year, is a symbol of the journey to finding livelihood, while the harvest represents the completion of the journey.

In this way, beliefs and practices foreign to “pure” Islam have not appeared and grown in a vacuum. Rather, it is a natural occurrence that has resulted from the above-mentioned synthesis of Islam and local practices. Furthermore, borrowing from other cultures and shifting one culture in the direction of a completely new culture that is more complex is something which is both natural and inevitable. There are no cultures in this world that have developed independently of other cultures. It is this shift towards a new culture (i.e. Islam) and the success of the Islamization process in the area which should be studied more carefully; it was tolerance towards local culture, amongst other factors, that enabled Islam to be accepted en masse throughout the inner areas of West Kalimantan.

Hermansyah

## al-Islam wa al-Thaqāfah al-Mahliyah: Dirāsāt fi al-Mutama’ “Embau” fī “Kāfuas Hūlū” Kālimantān al-Gorbiyah

**Abstrak:** Islam sebagai sebuah agama, selain memiliki doktrin yang berasal dari wahyu yang tetap tentu saja memiliki unsur-unsur kultural yang bersifat dinamis. Unsur-unsur kultural ini merupakan hasil interaksi antara doktrin yang terdapat dalam kitab suci dengan budaya dimana agama tersebut membumi. Tulisan ini akan membicarakan Islam yang hidup dan dipraktekkan oleh masyarakat di pedalaman Kalimantan Barat, khususnya di Embau, sebuah komunitas masyarakat muslim yang berada di kawasan yang jauh di pedalaman Kalimantan Barat. Dalam tulisan ini, diskusi difokuskan pada bagaimana interaksi antara ajaran Islam yang bersifat doktrinal dengan budaya lokal masyarakat pengamalinya, dengan titik tekan pada tradisi kepercayaan dan amalan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Embau—salah satu kecamatan di kawasan Kapuas Hulu, dan sekaligus juga merupakan nama salah satu anak Sungai Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia. Secara sosio-demografis, daerah ini didiami masyarakat Muslim yang terus berkembang dalam jumlah yangh besar, di samping masyarakat Dayak-non Muslim dan orang asing lain yang banyak berdatangan di kemudian hari. Hal yang menarik untuk dikaji adalah proses Islamisasi masyarakat dayak, yang berlangsung seiring dengan interaksinya dengan masyarakat Muslim, yang awalnya hanya dipeluk suku Melayu yang sudah hadir di daerah tersebut ratusan tahun lalu.

Kehadiran Islam telah membawa banyak perubahan pada masyarakat dayak di pedalaman Kalimantan Barat tersebut. Banyak dari mereka yang kemudian beralih menjadi Muslim, beserta perubahan budaya yang menyertainya. Meski demikian, sebegimana banyak ditemuka di daerah lain di Indonesia, sebagian kepercayaan dan amalan warisan lama masih tetap eksis bahkan hingga kini. Dengan kata lain, sebagian tradisi lama masih kekal tanpa mengalami perubahan. Kepercayaan dan amalan warisan lama tersebut bisa diidentifikasi sebagai bentuk tradisi yang bersifat animis dan Hindu-Budha.

Tradisi animis tersebut antara lain adalah upacara buang-buang dan ancah. Kedua upacara ini dilakukan untuk mempengaruhi kekuatan gaib dengan cara memberikan persembahan berupa makanan agar kekuatan tersebut memberikan pertolongan secara gaib atau supaya kekuatan itu tidak mengganggu ketenteraman hidup keluarga dan pelaku upacara. Upacara sejenis dengan nama yang bervariasi merupakan gejala umum pada masyarakat yang masih bersahaja. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat karena mereka tidak dapat menundukkan gejala alam di luar kemampuan manusia untuk mengatasinya. Banjir, kemarau panjang, kematian dan berbagai peristiwa yang mengerikan lainnya dipercayai sebagai bentuk murka kekuatan gaib kepada manusia. Untuk menghindari murka tersebut, manusia melakukan berbagai upaya di antaranya dengan melakukan upacara pemberian makanan kepada kekuatan gaib yang dipercayai menyebabkan berbagai peristiwa itu. Selain itu upacara tersebut juga dilakukan untuk mendapatkan keberuntungan.

Bukti kasus di atas—di samping banyak contoh kasus lain yang tetap eksis di tengah masyarakat pedalaman Kalimantan Barat hingga saat ini—menunjukkan suatu bukti perpaduan tradisi dengan ajaran Islam yang berlangsung secara bersambungan (kontinum) dan bukan terpisah (dikotomi). Dan corak keterjalinan unsur tradisi dan Islam ini sebagiannya termanifestasikan dalam praktik upacara keagamaan. Dalam konteks masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, upacara yang berkaitan dengan padi merupakan satu ilustrasi menarik. Masyarakat sangat menghormati padi sebagai sumber penghidupan. Bagi mereka, huma, sebagai tempat utama menanam padi yang diusahakan sekali setahun, merupakan simbol perjalanan mencari rezeki. Panen adalah hasil perjalanan. Menanam padi digambarkan sebagai mengirim padi untuk melakukan perjalanan mencari laba, untung tua dan sutera yang indah-indah.

Dengan demikian, kepercayaan dan amalan sebagai bagian daripada kebudayaan yang wujud pada masyarakat muslim pedalaman Kalimantan Barat sekarang bukanlah sesuatu yang tumbuh dan berkembang pada ruangan yang hampa. Semua ini merupakan wujud dari kesinambungan khazanah kemanusiaan. Peminjaman dan pengalihan sebuah kebudayaan ke arah pembentukan kebudayaan baru yang lebih kompleks merupakan hal yang wajar dan niscaya. Tidak ada suatu kebudayaan dan peradaban pun di dunia ini yang dibangun tanpa hubungan dan saling pengaruh dengan kebudayaan dan peradaban lain.

Peminjaman dan proses pengalihan budaya lokal kepada kebudayaan baru (bacfa; Islam), bahkan sebagiannya kemudian digantikan secara total oleh ajaran Islam, bisa dilihat dari konteks Islamisasi yang berkesinambungan. Toleransi terhadap budaya lokal adalah upaya gradual proses islamisasi yang memungkinkan Islam diterima secara mengagumkan di pedalaman Kalimantan Barat.

## الإسلام والثقافة المحلية دراسة في المجتمع "إيمباو" في "كافواس هولو" كاليمنتان الغربية

إن الإسلام كدين له معتقدات وتعاليم ثابتة من وحى الله تعالى، بجانب ذلك له أيضا عناصر ثقافية ديناميكية. تأتي هذه العناصر من نتائج التفاعل بين تعاليم الكتاب المقدس والثقافة التي يوجد فيها الدين. يتحدث هذا البحث عن الإسلام الذي يعيش به ويمارسه الناس في المنطقة النائية بغربية كاليمنتان خاصة في "إيمباو" (Embau) (أنظر الخريطة ١). هم عبارة عن المجتمع الذي يعيش في المنطقة النائية بغربية كاليمنتان. يشرح لنا الباحث كيفية حدوث التفاعل بين التعاليم الإسلامية السمجاء والثقافية المحلية عند الناس في المنطقة. يركز البحث على دراسة المعتقدات والممارسة الدينية للمجتمع بما فيها التقاليد والعرف قبل مجئ الإسلام فيها التي ما تزال محفوظة عند المسلمين في "إيمباو".

لم نجد معلومات كثيرة عن المسلمين في المنطقة النائية في كاليمنتان، سواء كانت من ناحية تاريخية أم من ناحية الحياة الاجتماعية. لذلك أن هذا البحث له قيمة معينة في إثراء المعلومات عن المجتمع الإسلامي في

المناطق البعيدة عن العمران. خلافا عن معلومات عن قبيلة "داياك" غير الإسلامية التي متوافرة وسهولة العثور عليها في المكتبة.

قبل الخوض في الحديث عن المعتقدات والممارسة الدينية عند المسلمين في إيمباو، يريد الباحث أن يتحدث عن موقع الدراسة وتاريخ دخول الإسلام إلى المنطقة تمهيدا لفهم العلاقة بين المعتقدات والممارسة الدينية عند المجتمع.

### موقع الدراسة والبحث

تجرى الدراسة في المنطقة "إيمباو"، بجانب أنها اسم من أسماء الأقاليم في كافواس هولو، أنها أيضا اسم لنهر متفرع من نهر "كافواس" هو من أطول الأنهار في إندونيسيا. في سنة ١٨٠٠-١٩٥٧، كانت إيمباو من ضمن الإدارة الاستعمارية "سيميتاو" Semitau. ابتداء من سنة ١٨٥٨، انفصلت من "سيميتاو" وأصبحت تحت السيطرة المباشرة للملك "جونكونج" Jongkong التابع للاستعمار الهولندي. يرى مرزوقي أن في سنة ١٨٨٢ تحولت إيمباو إلى أرض يحكم فيها الملك سليمان سوريا نيجارا. في ديسمبر ١٨٩٩ أبانج عالم الملقب بانجيران مودا جوستي علام خلف أباه لتولية ملك لـ "جونكونج". في سنة ١٩١٧ ألغيت أرض "جونكونج" وتحولت إلى أملاك الحكومة الاستعمارية بتعويض قدره ألف فلورينس هولندي واستقل بانجيران مودا جوستي علام من العرش.

بعد ذلك تم ضم "جونكونج". إلى سلطة الإدارة "إيمباو" التي تقع في القرية "جاجاك"، و"جونكونج" تحت إدارة عمدة القرية ردين ناتا، الوزير السابق للمملكة "جونكونج". في عصر ردين سنة ١٩٢٠ تحولت إلى القرية الكبيرة وبعد توليته المتتالية للقرية، خلفه جوستي حمزة ثم آدي م



دحلان وآريس بن كيبوك. حتى عام ١٩٥٢، أن جميع الولايات إيمباو كانت تحت ادارة "دبمانج"، ثم توسعت وأصبحت تحت إدارة "أسيستين ويدانا" حتى عام ١٩٦٠. (عبد الله ١٩٨٨).

بعد ذلك حتى الآن، يحكم "إيمباو" رئيس المركز، وتم تقسيمها إلى الولايتين الإداريتين هما مركز "إيمباو" ومركز "هولو جورونج" حتى يناير ١٩٩٧. بعد صدور اللائحة بشأن تطوير الولايات "إيمباو"، تحولت إلى ثلاثة مراكز هي مركز "هولو جورونج". بمدينته نانجا تيبواى ومركز إيمباو بمدينته "جونجكونج" ومركز باتو داتو بمدينته "مينندانج"<sup>١</sup>.

رغم أن الولايات "إيمباو"، بل جميع الولايات "كافواس هولو"، تقع في المناطق النائية التي تعنى عند بعض الناس أرض الغابات، لكن نستطيع الوصول إليها بالموصلات التقليدية مثل "موتور" *mutur* و "تيميل" *tempil*. (Yusriadi, 1999). والوصول إلى جميع الولايات "كافواس هولو" لا بد عن طريق نهر "كافواس" وفروعه. هذا الرأى ليس بعيدا عن الصحيح، لأن في أواخر القرن التاسع عشر، هذه المناطق غير موجودة في الخريطة. Sellato, 1994). هذا السبب الذى يؤدى الاستعمار الهولندى إلى ارسال البعثة إليها بإيفاد الطبيب أوى نيونيهويس<sup>٢</sup> ابتداء من سنة ١٨٩٣. كمدف البعثة المذكورة إلى السيطرة على المناطق التي تبني على أساس الهيكل الإدارى والعسكرى.

إن الولاية إيمباو عبارة عن المنطقة المسطحة والجبلية، والمنطقة المسطحة تقع في أطراف نهر في المركز إيمباو والمنطقة الجبلية تقع في المركز باتو داتو والمركز هولو جونونج. وأرضها صالحة لرزع المطاط و.... والأرز والزراعة العامة. بجانب ذلك توجد بحيرة التي تأتي منها فروع النهر. وفي موسم الجفاف كثير من الصيادين يصطدون الأسماء فيها.

والأراضي غير الغابة صالحة للزراعة والفلاحون يستخدمون رواسب النهر لزراعة الأرز والخضروات. والأراضي الأخرى صالحة لزراعة المطاط وجوز الهند والبن ورمبوتان ودوربان. ويزرعون هذه الأراضي بالطريقة التقليدية.

طبقاً للإحصائية عام ٢٠٠٤، يصل عدد السكان في إيمباو إلى ٢٩٠٣٤ نسمة أو ١٥% من سكان كافواس هولو (١٩٣٦١٦ نسمة) والذي يتقسم إلى ١٤٧٢٧ رجلاً (٥٠,٧٢%) و ١٤٣٠٧ امرأة (٤٩,٢٨%).

إن تقسيم المجتمع الإيمباوى قبيلة ودينيا يتسم بنوع فريد إذا قورن بالمجتمع الآخر في كافواس هولو ومختلف عن الحالة العامة في المنطقة التي تتميز بالتعددية في الجنس والدين حيث يتدين السكان الأصليون بالإسلام وينتمون إلى القبيلة الملايوية<sup>٣</sup>. وأصحاب الأديان الأخرى مثل كاثوليك وبروتستان وبوذا هم الصينيون الذين جاءوا إلى المنطقة منذ مائة سنة الماضية<sup>٤</sup>. وعددهم قليل.

يقسم كثير من الباحثين المجتمع في هذه المنطقة إلى القبيلتين هما قبيلة مالايو وقبيلة داياك، لكن هذا التقسيم بعيد عن الحقيقة بدون دليل قوى، لأن هناك قبيلة غير مذكورة في التقسيم مثل قبيلة "بيكاكى" *Pekaki* وقبيلة "سينجانجان" *Senganan* وقبيلة "ممايان" *Mmayan*. إن المجتمع البيكيكى مثلاً عبارة عن المجتمع الانتقالى الذى لا ينتمى إلى قبيلة مالايو، إن كانوا مسلمين، ولا إلى داياك<sup>٥</sup>. (Bouman 1924 dan Enthoven 1903)

والمجتمع السينجانجانى هم السكان الأصليون الذين اختلطوا مع الملايويين من خلال التجارة، ثم أسلموا<sup>٦</sup>. والمجتمع المميانى الذى يرجع إلى الناس الذين يسكنون في المركزي "سيليمبو" *Selimbau* و"سهيد" *Suhaid*

وبعضهم مسلمون والبعض الآخر نصرانيون، كذلك توجد ظاهرة دخولهم في السلسلة الملايوية<sup>٧</sup> والمسلمين من قبيلة الداياك<sup>٨</sup>.

## تاريخ الإسلام في أيمباو

رغم من بعض الخرائط السكانية ترى أن الذين سكنوا في المناطق النائية هم غير المسلمين من أبناء قبيلة داياك لكن تواجد المسلمين فيها ظهر منذ مئات سنة الماضية. لذلك يرى الباحثون منهم (فان كيسيل ١٨٥٠)، و(فيث ١٨٥٤) و (نيوينجيوس ١٩٩٤) و(بومان ١٩٢٤)، أن أبناء الملايويين وهم المسلمون من القبائل الذين قد سكنوا في المنطقة بجانب القبيلة داياك. ذكر بومان (١٧٣:١٩٢٤-١٩٥٠) أحوال هذه القبيلة بالتفصيل أن هناك ثلاثة أجناس في نفس المنطقة هم الملايو والداياك والأجانب الاسيويون<sup>٩</sup>.

لكن أول من توجد من المسلمين في المنطقة غير معروف. إلا أن كينج (١٩٩٣) وسيلاتو (١٩٩٤) يرى أن من المسلمين الملايويين الأوائل في كاليمنتان الغربية من من أبناء القبيلة "داياك". لذلك هو من السكان الأصليين أيضا مثلهم مثل القبائل الأخرى فيها. يقول تقرير "فيث" (١٩٥٤:٥٤) عن المجتمع الأيمباوى أن من أسلم يستحق أن يحصل على لقب القبيلة الملايوية. أكد فيث قائلاً: "قبل السنوات من هذا العام كان المجتمع الأيمباوى قد أسلموا، فهم يعتبرون من الملايويين".

إن اعتبار الأيمباوى من الملايويين، سواء كان من أنفسهم أو من غيرهم، قد حدث من الزمان البعيد أو منذ مائتين سنة الماضية أو منذ وصول الإسلام لأول مرة إلى المنطقة وواعتنق أهلها بالدين الحنيف. توجد

مخطوطة كتبت في عام ١٢٤١ هـ أو ١٨٢٧ م وتنسب إلى الأمير راتو أدريس الذي ذكر فيها عن انتشار الإسلام في كافواس هولو، بما فيها إيمباو في عصر المملكة الإسلامية "سينتاج" وملكها أدى عبد الرحمن المشهور بـ "أبانج بيكاي" والملقب بسلطان عبد الرحمن محمد جلال الدين والمعروف بالسلطان "آمان" الذي كان يتولى العرش عام ١١٥٠ حتى عام ١٢٠٠ هـ (١٧٣٧-١٧٨٥م). يرى كينج (١٩٩٣:٣٢) مختلفا عما ذكرته المخطوطة أن انتشار الإسلام بإيمباو في أوائل القرن التاسع عشر بفضل الأمير الحاجي محمد عباس في حالة المملكة القوية وواصل أبانج باريتا من "سيليمبو" هذه الجهود الكريمة. لكن الاختلاف بين المصدرين ليس بكثير. من المحتمل أن أول الجهود لنشر الإسلام قد بدأ على أيدي الدعاة من "سيليمبو" في أواخر القرن الثامن عشر، ثم كثفت الجهود حين عززت المملكة "بونوت" وجودها وكللت الجهود المذكورة في عصر المملكة الإسلامية "جونجكونج" التي تأسست في أوسط القرن التاسع عشر. (http://www.manic-raven.com, 2005). وتوجد الآن في إيمباو ٤٧ قرية ملايوية وجميع سكانها الأصليين مسلمون.

### التفاعل بين الإسلام والثقافية المحلية

قد جاء الإسلام بتغيرات منها في الثقافة، للمجتمع في المناطق النائية بغربية كاليمنتان الذي اعتنقوا بالدين الإسلامي فيما بعد. مع مرور الزمان خاصة حين ترسخت تعاليم الإسلام في نفوس الناس واعتقادهم، تختفي تدريجياً بعض التقاليد والاعتقادات القديمة، لكن بقاياها لا تزال موجودة كما هي دون تغيير حتى الآن. وهذه الاعتقادات والتقاليد عبارة عن بقايا من نزعة روحية والهندوكية والبوذية.

من التقاليد القديمة المتأثرة بالترعة الروحية مراسيم "بوانج-بوانح" و"أنشاك"<sup>١</sup>. وتهدف هذه المراسيم إلى تأثير قوة غائبية بتقديم المأكولات

لكى تقدم القوة المذكورة معونة غير مرئية ولم تؤذ سعادة الحياة العائلية للقائمين بالمراسيم. كانت المراسيم المماثلة بأسماء مختلفة ظاهرة عالمية في المجتمع البسيط<sup>١١</sup>.

يقوم الناس بهذه المراسيم، لأنهم عاجزون عن السيطرة على ظواهر عالمية خارقة للعادة. تعتبر الفبضانات وموسم الجفاف الطويل والموت وغيرها من حوادث مروعة دلالة على غضب القوة الغائبية من الإنسان. للاجتناح عن الغضب المذكور، يجب على الإنسان القيام بمجهود مختلفة منها مراسيم تقديم المأكولات للقوة الخارقة التي يعتقد بأنها مسببة للحوادث المروعة. وتهدف هذه المراسيم أيضا إلى جلب الحظ.

من التقاليد القديمة الموروثة التي ما زالت منتشرة في المجتمع الإسلامي في المنطقة النائية "كيمبونان" أو قد يطلق بـ "كيونان" أو "مبونان"، وهو حالة خطيرة جاءت بسبب عدم تحقيق رغبة أحد في الطعام أو المشروب بعد ما وعده بذلك. هذه الحالة قد تسبب إنسانا معروضا لخطر عض حيوان معين مثل عض الثعبان وأم أربع وأربعين وعقرب أو لسقوطه من دفع عفريت<sup>١٢</sup>. ورجل لم يلب طلب أحد عادة أو دعوته للأكل والشرب لم تقبل، إذا أصابته مصيبة مثل الجروح والسقوط من الأعلى وعضه حيوان سام، فيعتقد سببها يرجع إلى "كيمبونان". للاجتناح من حدوث هذه الحالة الخطيرة يكفى الرجل أن يأكل أو يشرب ما يسمى بـ "ملوبوس" *mlopus*<sup>١٣</sup>. يرى بيرنستين (١٩٩٧:٦٧) أن "كيمبونان" جزء لم يتجزء من الثقافة اليومية للناس في منطقة أعلى النهر "كفواس" بما فيهم مجتمع الدياك تمان. في الواقع أن هذا المعتقد فلم يقتصر على المجتمع في أعلى النهر "كفواس" فحسب، بل أيضا على مجتمع الدياك كاديان في دولة بروناي. (Maxwell 2005).

من معتقدات الهندوكية والبوذية الموروثة في المجتمع الإسلامي للمنطقة النائية هي ما يسمى عفريت "بوتا". في اعتقادهم أن سبب اختفاء نور الشمس والقمر في حالة الكسوف والخسوف، لأن عفريت "بوتا" ابتلعه<sup>٤</sup>. يرى "شاو" (Shaw 1975:9) أن بوتا أو برينا عفريت في المعتقد الهندوكي يأتي من الميت الذي لم يتلق معاملة لائفة أو مقتول أو منتحر.

بجانب ذلك، يعتقد المسلمون في المناطق النائية بكاليمنتان الغربية بأن الأماكن المعينة يسكنها "جانا" يعود إلى تنين في الدين الهندوكي (King 1993). عن تأثير الهندوكي في مراسم المجتمع الداخلي في كاليمنتان ومعتقداته عند آراء بعض الباحثين له العلاقة بجزيرة جاوه أو المملكة ماجافهيت، لكنه من الصعوبة في تأكيد زمان حدوثه. في ذلك أكد كينج (1993:112) قائلاً:

سكان الدياك المُخْتَلِفون يعتقد بأن لهم أيضا الصلاتُ مع جاوة، بالرغم من أن هناك صعوبات في تحديد هذه الإرتباطات بدقة. يعتقد في بعض التقارير الشعبية أن كادايان بروني نشأ من الهجرة الجاوية، كما حدث لقرية الدياك ل" تايان" في غربية بورنيو. بعض عناصر ثقافات Dayak يُمكن أن تتأكد أكثر على أنها مُرتبطة بالتأثير الهندي، من المحتمل عن طريق Majapahit جاوي.

وواصل كينج قوله:

التمثيلات الرمزية للكائنات الخارقة تُبَيِّنُ أيضاً لبعض ناس بورنيو من مصادرهندية في الجنوبية الشرقية الآسيوية، لكنها تَظْهَرُ بأنه كَانَ قَدْ دُمِجَ مع أو رُكِبَ على المواضيع الوثنية في وقت سابق. على سبيل المثال، صورة كاليمنتان القديمة للشعبان أو أفعى ماء كرمز عالم الجريمة يبدو أن

دَمَجَ موضوعَ ثعبانِ التنينِ الهندوسيِّ الجاوي؛ هو في أغلب الأحيان مدعو باسم naga.

من المحتمل أن يكون التأثير الهندوكي البوذي حدث مبكراً مما يراه كينج، لأن منذ عام ٨٠٠م على وجه التقريب كان الجزء الغربي من الجزيرة مركزاً لتجمع التجار قبل مواصلة رحلتهم إلى الهند أو الصين. ذلك يدل على أن هذه المواصلات قد بدأت قبل هزيمة مملكة المجاهيت بـ ٥٠٠ سنة. (Irwin 1986:3). ويرى بيلوود (١٩٩٥) وكولينس (١٩٩٦) أنه أكثر مبكراً مما سبق بالعثور على خزرة وعقيق من الهند وطبلة من دونسون، جنوب شرقي آسيا التي يرجع زمامها إلى القرن الرابع عشر الميلادي. بل أن المملكة الهندوكية قد تأسست في جزيرة كاليمنتان في القرن الرابع عشر الميلادي (Abdul Rahman 1985: 28). لكن التأثير الهندوكي والبوذي غير ملحوظ في المناطق النائية بجزيرة كاليمنتان مقارنة بتأثيرهما في المجتمع الإسلامي بشبه جزيرة ماليزيا كما يراه سكيت (١٩٦٧)، شاو (١٩٧٥) وويستيدت (١٩٨٥).

بجانب بقاء المعتقدات والمراسيم القديمة بدون تغيير، لكن بعضها اندمجت مع التعاليم الإسلامية يعني حدث التوفيق بين عناصر قديمة وأخرى إسلامية واستمرارهما في وحدة متكاملة.

التوفيق بين العناصر القديمة والإسلامية نراه بعضه في المراسيم والحفلات منها حفلة الأرز في المجتمع الداخلي بغربية كاليمنتان الذين يحترمون الأرز كمصدر للمعيشة. هناك ما يسمى عندهم بـ "هومو" أرض أساسية لزراعة الأرز في كل سنة مرة على الأقل ويعتبرونه رمزاً للسيرة من أجل الحصول على أرزاق والحصاد نتيجة لتلك السيرة. إن

زراعة الأرز عندهم وصف لإرسال الأرز للقيام برحلة البحث عن الأرباح، والكرامة والحريير الجميل. دلت الأرز وسماه باسم "والرب والرفيع رفيع مصطفى رسول الله". عندما يزرع الأرز، يزود بأشياء كثيرة منها الكرم والنخل الصغير وشجرة Cordyline fruticosa وبطاطا وسان. توضع هذه الأشياء في mpalang bonih مكان خاص لزرع بذور الأرز. وأثناء تدليه يقولون:

والرب والرفيع wal rabi wal rafi

رفيع مصطفى رسول الله rafi mustapa rasulullah

أخرج للبحث keluarlah engkau mencari

عن الأرباح والكرامة laba dan untung tuah

والحريير الجميل dan kain sutera yang indah-indah

كذلك أثناء حصاده يقولون:

أحملك للعودة aku membawa kau pulang

بعد عمر خمسة أشهر وعشرة أيام sudah berumur lima bulan sepuluh hari

يأتي بالكرامة في السيرة membawa untung tuah dalam jalan

بركة الدعاء لإله إلا الله berkat doa la ilaha illallah

وبركة محمد رسول الله berkat Muhammadarrasulullah

هذا الموقف والتدليل دليل على التوفيق بين المعتقدات والتقاليد والقديمة والعناصر الإسلامية. تمت ملاطفة الأرز وتكريمه ، لكن الناس في نفس الوقت يطلبون بركة من الله تعالى ورسوله هي عناصر إسلامية فيها. إن الموقف الإيمباوى من الأرز "هوما" موقف عادى بنسبة المجتمع



المالايوى. يصف لنا "كولينس" (١٩٩٢:٩٢٤) موقف الناس في جزيرة "تيومان" الماليزية من دورة الأرز "هوما" ابتداء من زراعته إلى حصاده التي تنقسم إلى ثلاث مراحل مهمة معقدة وجميلة. ويشرح لنا أيضا "سكيت" (٢٠١٨:١٩٦٧-٢٤٩) بالتفصيل معتقدات وطقوس تتعلق بالأرز. ويستنتج شرحه أن الأرز مصدر للحياة الذي لا بد من تعامله بحذر. يرى سكيت (٢٠١٨:١٩٦٧) في أهمية مراسيم الأرز لفهم فكرة النباتات الخرافية في المجتمع المالايوى في شبه جزيرة ماليزيا الذي ملئ بالطقوس ويقول: "المساهمة الأكثر أهمية ملاوية إلى النظرية الأرواحية للنباتات ربما لكي تُوجَدَ في العديد من المراسيم الغريبة الذي به يُحيطون ثقافة الرز". والموقف من الأرز هذا قد يقارن بنفس الموقف لقبيلة الدياك "ميراتوس" كما بينه "تيسينج" (١٩٩٣) و"روسو" (١٩٩٨) بشأن مجتمع دياك كايان، و"مدره" بشأن مجتمع "دياك تنجونج وبنواق".

وفي نظرية المعرفة للمجتمع الإسلامى في كاليمنتان الغربية أن الإنسان مخلوق يتكون من جسم وروح ونفس وهوى و"سيمانجات" (حماس)، ومواصلة حياته بالكامل يجب عليه أن يملك ثلاثة عناصر من العناصر الأربعة هي جسد وروح ونفس، إذا فقد واحد منها ضاعت منه صفة الكمال، بل انتهت حياته. إن الجسد مكان للروح والنفس والحماس. فقدان الروح والنفس يؤدي إلى الموت، لكن فقدان الحماس والهوى لم يسبب موت الجسد الإنسانى، بل تنقصه صفة الكمال كإنسان.

يعتقد المجتمع الإسلامى في كاليمنتان الغربية أن بعد موت الإنسان، روحه ما زالت حية وتستمتع ثمرات أعماله طول حياته الدنيوية. إذا عمل عملا صالحا في حياته، فروحه تنال ثوابه وهو الدخول إلى الجنة. والعكس إذا عمل عملا طالحا، يدخل النار<sup>١٥</sup>. ويعتقد أن روح تركها الجسد ما تزال لها علاقة بالإنسان الحي. بل إذا مات أحد بطريقة غير لائقة أو عمل

بعلم السحر للأهداف الخبيثة ، فبعثت روحه وتؤذى الناس. ويطلق بعض الناس على هذه الروح بعفريت. من هنا حدث التوفيق بين عناصر إسلامية وتقاليد قديمة حيث يقبل الناس معنى الروح في الإسلام في نفس الوقت يؤمن بوجود العفريت كبقايا من المعتقد القديم.

بجانب الإنسان المتكون من جسم وروح ونفس وهوى كما هو المعروف في التعاليم الإسلامية الذى يؤمن بها المجتمع الإسلامى فى المناطق النائية بكاليمنتان الغربية، يعتقد أيضا أن فى نفس الإنسان يوجد "سيمانجات" (الحماس). والحماس عبارة عن شئ فى داخل الإنسان وبه يستطيع أن يملك قوة لمواجهة الدنيا. والإنسان الذى يعيش بدونه يعتبر ميتا حيا، ومثله كمثل رجل يفقد قوته وقدرته لمواصلة حياته. يبدو للإنسان المذكور رجل مفقود الرغبة والإثارة. يرى ويلكينسون (١٩٥٩:١٠٥٣) فى معنى السيمانجات "روح الحياة، حيوية؛ الروح. يترك الجسم فى النوم، وعندما يغيب عن الجسم قد يُغوى أو يُؤسّر من قبل الشخص الآخر؛ والسحر مستعمل أحيانا لجذب، كذلك لفوز سيمانجات لبنت".

فى نظر الرجل الإيمباوى أن سيمانجات قد ينادى ويأخذ ويترك صاحبها. وإنسان تركته سيمانجات لم يمت. كذلك أن الإنسان سقط من مكان أعلى مثل من شجرة ومترل وغيرها من الأمكنة العالية أو مذعور، يجب أن ينادى سيمانجاته.

والسيمانجات كعنصر من عناصر الإنسان يعتبر معتقدا أصليا للناس فى أرخبيل إندونيسيا، بل "وينستيدت" يستخلص قائلا إن السيمانجات من صميم الفكرة المالايوية التى تتوجد فى السحر. يرى "إينديكوت" أن الروح من أنواع النفس. بناء على آراء "روينسون" وآناندال" التى تؤكد أن المالايويين من المنطقة "فتانى" يؤمنون بأن الروح والسيمانجات والنفس

مرادف المعنى. يقول "إينديكوت" (٤٨: ١٩٧٠): "أعتقد بأن أفضل القول أن ruh و nyawa و semangat سمات مختلفة لروح الإنسان (التي أعترف، بشكل مشوش، بأن ما يُدعى semangat عادة) وبأن إفتراقها الكامل نتيجة من تحميل تفاضل المبدأ الحيوي المشترك خطوة للأمام مما عمل بشكل عادي".

إن التوفيق بين المعتقدات الدينية وممارستها لم يكن موجودا في المجتمع الإسلامي بكاليمنتان الغربية، بل أيضا منتشرا في المجتمعات الأخرى مثل داياك تونجونج وبنواق في كاليمنتان الشرقية الذين يتدينون بالنصرانية ولهم نفس التوفيق الاعتقادي حيث يستعملون "مانترا" أو يسمى أيضا بـ "علم أسار" يتضمن عناصر إسلامية كالتالية:

بسم الله الرحمن الرحيم

اللورد الأبيض، ملك الأطفال

بسبب أصل رجل الأبيض، هو لَنْ يُقاومَ. (Hopes 1997: 112)

يتبين لنا أن ثلاث كلمات في السطر الأول، التي ذكرها "هوبس"، هي "بسم الله الرحمن الرحيم" من الآيات القرآنية، لكن صاحب المعلومات يرى أهما (ثلاث كلمات) ثلاثة الأسماء للأنبياء.

كما قلنا في الفقرات السابقة أن بجانب بقايا التقاليد القديمة ما زالت موجودة، وبعضها اندمجت في التعاليم الإسلامية في المجتمع الإسلامي في المناطق النائية بكاليمنتان الغربية، في هذا الصدد يقول "لايدون" (1991: 487-488) بينما العديد من المسلمين إلتزموا بالتقليد العالي المعروف من قبل العلماء وتعاليم صوفية، يعيش بعضهم في عالم عقلي معروف بترات

الثقافات المحليّة. لأكثر القرويين الآسيويين الجنوبي الشرقي، كان الإسلام عنصراً لهوية إجتماعية ودينية أكثر تعقيداً وليست الرمز الخاص بالحياة الشخصية والجماعية.

هذه الحالة تختلف عما يراه "ويستيدت" (1982: 71-73) بأن التأثير الإسلامي محدود للغاية ومختلط بعناصر هندوكية وبوذية. وفي الواقع أن الإسلام يؤثر تأثيراً كبيراً في أتماط الحياة للمجتمع المالايوى في أرخبيل إندونيسيا، بل في رأى "العطاس" أن كان انتقال المجتمع المالايوى في إندونيسيا من نظام الهندوكى والبوذى مثل انتقال نظرة المجتمع الغربى الذى تأثر الخرافات اليونانية إلى العقلية والتنوير.

كما قلنا من قبل أن تأثير الهندوكية والبوذية في المناطق النائية بكاليمنتان بسيط للغاية، هذا الأمر يعنى عندما يصل سلطة الهندوكية والبوذية إلى قمتهما، ما زالت المناطق النائية في كاليمنتان صعوبة الوصول إليها.

قد أشرنا إليه من قبل أن بعض التقاليد والمعتقدات القديمة ما تزال باقية دون حدوث أى تغيير عليها بعد مجئ الإسلام في المنطقة، لكن بعضها تندمج في العناصر الإسلامية. وفي الواقع ومع مرور الزمان أن العناصر الإسلامية تدل على أنها هي الغالبة على العناصر القديمة، على سبيل المثال في قضية أصل الإنسان ترى النظرة القديمة بأن الإنسان يأتي مما يسمى بـ "هذا ديمانج نوتوب"، لكن في الأخير أن هذا الاسم اسم المنطقة، ليس له صلة بأصل الإنسان. كذلك في الاعتقاد القديم كان هناك ما يسمى بـ "هانتو" أو عفريت كما ذكرناه ويحل محله في الإسلام الاعتقاد بوجود إبليس وشيطان وجن.

خلاصة القول أن الإسلام من ناحية رسمية يشير إلى سيادته على

التقاليد المحلية خاصة إذا خالفت التعاليم الإسلامية. هناك كثير من المعتقدات القديمة وممارساتها تم التخلي عنها وتحل محلها التعاليم الإسلامية.

### الخلاصة

إن المعتقدات وممارساتها كجزء من الثقافة المنتشرة حتى الآن داخل المجتمع المسلم في المناطق النائية بكاليمنتان الغربية لم تنم وتتطور في ساحة محلية، هذا الأمر عبارة عن استمرارية الثقافية الإنسانية وانتقال الثقافة المعينة وإقراضها إلى تكوين ثقافة جديدة أكثر تعقيدا يعتبر أمرا عاديا وضروريا، لا توجد ثقافة في العالم ظهرت دون التعامل والتفاعل مع ثقافة أخرى.

وإقراض الثقافة المحلية وعملية انتقالها إلى ثقافة جديدة معدلة، بل إلى ثقافة إسلامية بديلة يجب أن نراها من خلال عملية انتشار الإسلام في المنطقة. يعتبر التسامح بالثقافة المحلية من الجهود العادية في عملية انتشار الإسلام الذي يمكنها من قبول الناس العجيب في المناطق النائية في كاليمنتان الغربية.

## الهوامش

- 1 تقع منطقة إيمباو في حدود مع المركز باتانج لوبار شمالا والمركز بونوت هيلير وبويان تانجونج جنوبا والمركز سيلاط هولو شرقا والمركزى سيبيروانج وسيليمبو غربا.
- 2 أنظر Sellato (1994: 13-22) للوصف عن Nieuwenhuis وموظفى الاستعمار الأوائل.
- 3 لى سبيل المثال السكان فى شرقية إيمباو بالتحديد بونوت وناجما هم غير المسلمين الذين يطلق عليهم اسم "دايك" سوروك وماتيباه، وفى شماليها يوجد الناس غير المسلمين من القبيلة إيبان وفى غربيتها القبيلة سهيد وممايان. قارن بآراء هيرمانشاه (٢٠٠٤).
- 4 بجانب الكاثوليكين والبروتستانتين والبوذيين، هناك مركز للدين الكونجھوشى الذي يطلق عليه باسم "بيكونج". هؤلاء يسكنون فى جونجكونج (متبع النهر إيمباو) ولهم نمط سكنى خاص بهم ولم يختلطوا مع السكان الأصليين. إن هذا النمط فى الواقع معمول، لأن هناك اللوائح الحكومية التى تمنع من الإقامة فى غير المنطقة المذكورة.
- 5 كتب كينج ما يلى: ... كان هناك ناسَ دَعوا orang pengaki أو Pekaki المالايوي، الذي أُدخلَ فى الإسلام Dayaks. هؤلاء يسكنون فى البيوت الطويلة وواصلوا على ما يبدو إتباع بعض العادات الدياكية ، بما فيها شرب نبيذ الرزِّ وأكل لحم خنزير. هؤلاء فى رأى بومان وإينثوفين منذ ١٠٠ سنة الماضية يعيشون مثل المسلمين ولم يسكنوا فى البيوت الطويلة فى بحيرة Kanung Suli و Unang ولم يشربوا الخمر ويأكلوا لحم الخنزير.
- 6 قبل دخول هؤلاء إلى الإسلام لم يعرفوا معنى "الدياك"، بل "نانجكوت". أنظر Sutini Ibrahim (1995). ولفظ "نانجكوت" غير معروف فى المنطقة إيمباو. هناك نفس الآراء عند البعض فى المجتمع السينجانانى أنهم معروفون بإسلام الطير.

هم السكان الأصليون الذين لم يعد أن يأكلوا لحم الخنزير ويشربوا الخمر وعملوا الطهارة ونكحوا طبقاً للشريعة الإسلامية واعترفوا بأنهم لم يطبقوا الشريعة كاملة في حياتهم. هناك بعض التقاليد القديمة ما زالت معمولة عندهم . وأثبتت البحوث أن لفظ "الدياك" غير معروف، لكنهم يحبون أن نقولهم "Orang Darat" أو اسم القبيلة "إيبان"، أو مميان وكانتوك وغيرها. قارن برأى Moh. Haitami, et.al. 2000 وذكر Sellato (1994: 40, 43) أن لفظ السينجانان يعود إلى لهجة من اللهجات المالايوية والمجتمع الإسلامي في نانجا بالانج في ممبج نهر كافواس. ويرى أيضا أن السينجانان هو المجتمع الدياكي الذي أسلموا ويسكنون في Putussibau، عاصمة المديرية كافواس هولو

7 وتحدث هذه الظاهرة حتى اليوم. والانتقال إلى الدين في المنطقة يجب الانتقال إلى ثقافة واسم القبيلة، القبيلة المالايوية مرتبطة بالدين الإسلامي والعكس. هذا ما اكتشفه Sellato (1992): تحويل ديني بمرور الوقت بشكل تدريجي يُؤدّي إلى إعادة تصنيف Dayak يتحوّل كمالايوية؛ إنَّ التعبيرَ الملاويَّ المحليَّ لهذه العملية masok Melayu ('أَنْ يُصْبَحَ ملايويًا' أو 'لَدْخُولِ إليه Malaydom') أو أحيانا turun Melayu ('لَنْزُولِ [وَيُصْبَحُ] ملايويًا).

8 في أواخر عام ٢٠٠٠، انعقدت الندوة Kolokium للحديث عن الدياك المسلم في كاليمنتان الغربية، لم يسفر عنها الاتفاق العلمي في العلاقة بين الدين والقبيلة وسبقها ظهور الاتحاد المسمى "اتحاد الأسرة الدياكية الإسلامية Ikatan Keluarga Dayak Islam، لكن مواصفاته غير واضحة هل هم السكان الأصليون الذين سبقتهم النزعة الروحية أم أسلموا منذ البداية أم ولدوا من الأسرة الإسلامية. عدم وضوح معالمها يظهر في القضية التالية التي تتعلق بشخصين مسلمين، الأول من أعضاء مجلس العرف والثقافة، والثاني من أعضاء "اتحاد الأسرة الدياكية الإسلامية". بالإضافة إلى أنه لا أحد من الاتحاد الإسلامي يستطيع الانضمام إلى مجلس العرف الدياكية.

- 9 "De bevolking der gouvernementlanden in de Boven-Kapuas, omfattende der onderafdeelingen, Semitau en Boven-Kapoeas, wordt onderscheiden in drie groepen: Dajaks, Maleijers en Vreemde Oosterlinge".
- 10 هذى التضحية تتكون من كف من الرز والشجائر المصنوعة من أوراق خاصة (nipah) و(bertih) والبيض. تعمل بوانج-بوانج في النهر بإلقائها في داخل كوب لجوز الهند. وأنشاك يعمل بإدخال التضحية إلى السلة المصنوعة من perupuk لتعليقها في شجرة ضخمة، أو إعادة في شجرة "آرى" Ara ..
- 11 هذه الطقوس يجب إقامتها عند الناس في إندونيسيا وفي رأي "سكيت" أن للمجتمع التقليدي في شبه جزيرة الملايو طقوس فيها أنشاك.
- 12 قارن معناها في قاموس الديوان (2002: 535) Kamus Dewan وويلكينسون (1959: 553). Wilkinson.
- 13 تناول الطعام أو الشرب بأطراف الأصابع، ثم يمسح بقاياهما في الأطراف بالفم.
- 14 يشبه هذا المعتقد باعتقاد الملايويين في ماليزيا أن خسوف القمر حدث بسبب الوحش Rahu الذي يحاول ابتلاع القمر. (Skeat 1967:12).
- 15 نجد هذا النوع من المعتقدات عند مجتمع الدياك التقليدي في كاليمنتان الغربية. يرى Anyang (1998: 81-90) أن "ثمانين Orang Taman يؤمن بأن بعد موت سيمانجات sumangat صاحبها سيعيش في العوالم التالية وينتهي في بانوا سوسواك Banua So'soak وبانوا تيعاسو Banua Ti'asu حيث تبقى سيمانجات أبدأيا . تخصص بانوا سوسواك للإنسان الذي يعيش مع سيمانجات للأعمال الصالحة، و بانوا تيعاسو للذي يعيش معها للأعمال الشريرة. وفكرة الرجل الإيمباوى في عالم الغيب على وجه الخصوص حيث يعود إليه الروح سنتحدث عنه في القسم الآخر. وأبناء القبيلة "داياك نجاجو" هم من أكبر المجموعة الداياكية في كاليمنتان الوسطى يقيمون طقوس خاص يطلق عليه "تيواه" لحمل روح الميت الجديد لدخول العالم الجديد. (Schiller 1997).



## قائمة المراجع

- Attas, Syed M. Naquib al-. 1969. *البيان التمهيدي على النظرية العامة من أسلمة أرخبيل أندونيسيا الملاوي*. Preliminary statement on general theory of Islamization of Malay-Indonesia Archipelago. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bellwood, P. 199. *أستونيسيان قبل التأريخ في جنوب شرق آسيا: الوطن وتوسّع*. "Austonesian prehistory in Southeast Asia: Homeland, expansion and transformation," Dlm. P. Belwood, J.J. Fox & D.Tyron (pnyt.) *The Austonesian: Historical and comparative perspectives*. Canberra: The Australian National University. 96-111.
- Bouman, M.A. 1924. *Ethnografische aanteekeningen omtrent de Gouvernementslanden in de Boven-Kapoeas, Westerafdeeling van Borneo. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- BPS Kalbar. 2005. *كاليمنتان الغربية* Kalimantan Barat. <http://www.kalbar.bps.go.id/>. 15 Januari.
- BPS Kapuas Hulu. 2004. *كفواس هولو في عدد ٢٠٠٣* Kapuas Hulu dalam angka 2003. Putussibau: BPS
- BPS. 2003. *إحصائية إندونيسيا* Statistik Indonesia 2003. Jakarta: BPS.
- Collins, James T. 1992. *"Bahasa pantang larang di Pulau Tioman: Releksifikasi semasa menuai,"* dalam *Jurnal Dewan Bahasa* 36: 916-933.
- Collins, James T. 1996. *اللغة العالمية الملاوية: اللغة مختصر تاريخ* Malay, world language: a short history. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cribb, Robert. 2000. *الأطلس التاريخي لأندونيسيا* Historical Atlas of Indonesia. Honolulu : University of Hawai.
- Madrah T., Dalmasius. 1997. *ليمو: علم السحر قبيلة داياك وبنواق وتنجونج* Lemu: Ilmu magis suku Dayak Benuaq dan Tunjung. Jakarta: Puspa SWARA
- Depag Kapuas Hulu. 2004 *إحصائية المدارس كپواس هولو* Statistik madrasah Kapuas Hulu. Putussibau: Depag
- Endicott, K.M.1991. *تحليل السحر الملاوي* An analysis of Malay magic. Singapore: Oxford University Press.
- Enthoven, J.J .K. 1903.*Bijdragen tot de geographie van Borneo's Wester-Afdeeling*. Jilid 2. Leiden: E.J. Brill.
- Haitami, Moh., Hermansyah & Yusriadi. 2000. *الإسلام في المناطق النائية بكاليمنتان الغربية* Islam di Pedalaman Kalimantan Barat : Studi kasus atas keberagamaan masyarakat Embau, Laporan penelitian pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak.

- Hermansyah. 2004. *Keberagaman masyarakat asli pedalaman Kalimantan: Studi atas masyarakat muslim Hulu Gurung*, Laporan penelitian pada Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag RI. Jakarta.
- Hermansyah. 2006. *طبيعة المالاوي* Alam Orang Melayu: Kajian Ilmu di Embau, Kalimantan Barat Indonesia. Disertasi pada Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hopes, Michael. 1997. *ILMU السحر والتكهن بين Benuaq وTunjung Daya Magic and divination amongst the Benuaq and Tunjung Daya*. Jakarta: Puspa SWARA.
- Irwin, Graham. 1986. *بورنيو في القرن التاسع عشر* *Borneo abad ke-19*. Terj. Moh. Nor Ghani & Noraini Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.  
<http://www.manic-raven.com/rulers/indotrad.html>, 8 Februari, 2005.
- Kessel, O. Van. 1850. "Statistieke aantekeningen omtrent het stroomgebied der rivier Kapoeas, wester-afdeeling van Borneo", dalam *Indisch Archief: Tijdschrift voor de Indiën*. 1 : 165-204.
- King, V.T. 1974. *بعض الإقتراحات للبحث المستقبلي في غربية كاليمنتان* Some suggestions for future research in West Kalimantan, dalam *Borneo Research Bulletin* No. 2: 31-38.
- King, V. T. 1993. *الناس في البورنيو* *The peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell.
- Lapidus, Ira M. 1991. *تأريخ المجتمعات الإسلامية* *A history of Islamic societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marzoeki. 1939. "ملاحظة القرية "ميلايو وداباك" (asal oesoel Radja2 dan anak boeahnja), jaitu sedjarah dari pemerentahan Landschap Djongkong, onderdistrict Embau, onderafdeeling Semitau, 15 November, naskah ketikan.
- Maxwell, Allen R. 2005. *البناء الثقافي للخطر في بروني* *The cultural construction of danger in Brunei. Kertas kerja pada persidangan antarabangsa The languages and literatures of western Borneo: 144 years research*. Bangi. 31 Januari-2 Februari.
- Neiuwenhuis. A. 1994. *المناطق النائية في بورنيو* *Di pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*, Terj. Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Borneo Research Council.
- Idris, Pangeran Ratu. 1241 H/1827M. *المملكة سينتانج " Kerajaan Sintang,"* disalin dan ditranskripsikan oleh Oeti Hasan. 1988. Naskah Ketikan.
- Rousseau, Jérôme. 1998. *الحياة الطقوسية والإصلاح الديني في بورنيو* *Kayan: الدين المركزية Kayan religion: ritual life and religious reform in Central Borne*. Leiden: KITLV Press.
- Schiller, Anne. 1997. *التضحيات الصغيرة: التغيير الديني والهوية الثقافية بين الأندونيسية* *Small sacrifices: Religious change and cultural identity among the Ngaju of Indonesia*, New York, Oxford: Oxford University Press.

- Sellato, Bernard. 1994. المقدمة "Pendahuluan", dalam. Anton W. Nieuwenhuis. *Di pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. hlm. 13-22, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Borneo Research Council.
- Sellato, Bernard. 2000. بورنيو الأعمق: دراسات في ثقافة الداياك *Dayak Innermost Borneo: Studies in Dayak culture*. Paris: Seven Orient & Singapore University Press.
- Shaw, William. 1975. سمات السحر الماليزي *Aspects of Malaysian magic*, Kuala Lumpur: Muzium Negara Malaysia.
- Skeat, W.W. 1967. السحر الملاوي: أن يكونَ مقدمةً إلى الفولكلور والدين الشعبي *Malay magic: being an introduction to the folklore and popular religion of the Malay Peninsula*. New York: Dover Publication. [First published 1900]
- Sutini Ibrahim. 1996. سينجانان Senganan. Makalah seminar sehari dalam rangka Festival Istiqlal II-1995 Daerah Kalimantan Barat. 29 Agustus.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. في عالم الملكة الماسية: التهميش في خارج من مكان *In the realm of the diamond queen: Marginality in an out-of-the-way place*. Princeton: Princeton University Press.
- Veth, P.J. 1854. *Borneo's Wester Afdeeling. Geografisch, statistisch, historisch*. Zaltbommel: Joh. Noman en Zoon.
- Wilkinson, R.J. 1959. قاموس ملاوي إنجليزي *A Malay-English dictionary*. London: MacMillan & Co. Ltd.
- Winstedt, R.O. 1985. الساحر الملاوي أن يكونَ شامان وسايفا وصوفي *The Malay Magician being shaman, saiva and sufi*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Anyang, YC. Thambun. 1998. الثقافة وتغير دايا تامان كاليمنتان في تيار العصرية *Kebudayaan dan perubahan Daya Taman Kalimantan dalam arus modernisasi*. Jakarta: Grasindo dan KITLV.
- Abdullah, Zahry. 1988. قائمة الأسماء للملوك ورؤساء المدن والمراكز والمديريات *Daftar nama-nama raja/kepala distrik/onder distrik/demang/asisten wedana/camat yang pernah memerintah dan menjabat di Kecamatan Embau Boven Kapoeas, naskah ketikan*.

## نبذة عن الباحث

حصل على درجة الدكتوراه من معهد العالم والتمدن الملايوى جامعة الوطنية الماليزية فى سنة ٢٠٠٦ ومدرس فى المعهد العالى للدين الإسلامى (STAIN) بونتيانك منذ عام ١٩٩٨.